

## Tindak Tutur Direktif Guru Dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Kelas XI MAN 2 Solok Selatan

Nur Aisah<sup>1</sup>, Ermawati Arief<sup>2</sup>

<sup>12</sup>Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia, Universitas Negeri Padang  
Email: [nuraisah2120@gmail.com](mailto:nuraisah2120@gmail.com) , [ermawatiarief@fbs.unp.ac.id](mailto:ermawatiarief@fbs.unp.ac.id)

### Abstrak

Tujuan dari penelitian ini adalah mendeskripsikan tindak tutur direktif, strategi bertutur, dan Hubungan antara bentuk tindak tutur direktif dengan strategi bertutur yang digunakan guru bahasa Indonesia kelas XI MAN 2 Solok Selatan. Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan menggunakan metode deskriptif. Data dalam penelitian ini berbentuk data lisan berupa kata, frasa atau kalimat dalam rekaman yang ditranskripsikan ke dalam bentuk tulisan. Sumber data penelitian ini adalah tuturan guru bahasa Indonesia. Instrumen penelitian ini yaitu peneliti sendiri. Teknik pengumpulan data penelitian ini yaitu teknik SBLC, rekam, dan catat. Berdasarkan hasil penelitian, disimpulkan bahwa terdapat enam tindak tutur direktif guru dalam pembelajaran bahasa Indonesia kelas XI MAN 2 Solok Selatan. Tindak tutur yang dominan adalah bertanya sebanyak 92 data dan menyuruh sebanyak 81 data. Terdapat empat strategi bertutur yang ditemukan dan yang dominan digunakan adalah strategi terus terang tanpa basa-basi, yaitu sebanyak 130 data. Meskipun demikian, hasil penelitian juga menunjukkan adanya ketidaksesuaian antara bentuk tindak tutur direktif yang digunakan dengan strategi bertutur yang diterapkan oleh guru. Hal ini menunjukkan adanya hubungan antara bentuk tuturan direktif dengan strategi yang digunakan guru dalam proses pembelajaran.

**Kata kunci:** *Tindak Tutur, Direktif, Strategi Bertutur*

### Abstract

The purpose of this study is to describe directive speech acts, speaking strategies, and the relationship between the form of directive speech acts and speaking strategies used by Indonesian language teachers in class XI MAN 2 Solok Selatan. This type of research is qualitative research using descriptive method. The data in this study are in the form of oral data in the form of words, phrases or sentences in recordings transcribed into written form. The data source of this research is the Indonesian teacher's speech. The instrument of this research is the researcher himself. The data collection techniques of this research are SBLC, recording, and note-taking techniques. Based on the results of the study, it is concluded that there are six directive speech acts of teachers in Indonesian language learning class XI MAN 2 Solok Selatan. The

dominant speech acts are asking as much as 92 data and telling as much as 81 data. There are four speech strategies found and the dominant one used is the straightforward strategy without preamble, which is as much as 130 data. Nevertheless, the results also showed a discrepancy between the form of directive speech acts used and the speech strategies applied by the teacher. This shows that there is a relationship between the form of directive speech and the strategy used by the teacher in the learning process.

**Keywords:** *Speech Acts, Directive, Speech Strategies*

## PENDAHULUAN

Bahasa memiliki peranan yang sangat penting dalam kehidupan. Peran utama bahasa ialah sebagai alat komunikasi yang digunakan untuk berinteraksi dalam kehidupan sehari-hari, baik secara lisan maupun tulis. Selain itu, bahasa juga digunakan sebagai alat untuk menyampaikan informasi. Sebagai alat untuk menyampaikan informasi, bahasa yang digunakan harus bersifat komunikatif dan mudah dipahami oleh lawan bicara. Dalam sebuah komunikasi, interaksi antara penutur dan lawan tutur akan menimbulkan sebuah percakapan yang memiliki maksud dan tujuan tertentu. Maksud dan tujuan yang menyatakan tindakan yang melekat pada tuturan dapat dikatakan sebagai tindak tutur.

Tindak tutur direktif memberikan banyak pengaruh kepada orang yang bertutur. Jika orang yang sedang bertutur tidak pandai menggunakan tuturan direktif, strategi bertutur, dan tidak memperhatikan konteks secara tepat maka bahasanya menjadi tidak santun. Hal tersebut tidak terlepas dari tingkat kemampuan bertutur seorang guru. Jika strategi yang digunakan oleh guru tidak tepat maka tuturan yang disampaikan terkesan tidak santun dan proses pembelajaran yang diperoleh tidak sesuai dengan yang direncanakan. Sehingga dibutuhkan strategi yang tepat dalam bertutur sesuai dengan konteks.

Penggunaan bentuk tindak tutur sejalan dengan penggunaan strategi yang digunakan oleh guru dalam proses pembelajaran. Keterampilan bertutur yang baik penting bagi seorang guru karena dapat membantu proses pembelajaran berjalan dengan efektif dan menyenangkan. Hal ini berkaitan dengan kompetensi yang dimiliki oleh seorang guru. Untuk menjadi guru yang berkompeten, terutama bagi guru bahasa Indonesia menciptakan suasana kelas yang nyaman dan menyenangkan salah satunya dengan bertutur yang baik. Hal ini berkaitan dengan keterampilan yang dimiliki oleh guru, misalnya keterampilan bertanya. Bertanya menjadi salah satu keterampilan dasar yang harus dikuasai oleh guru. Guru bahasa Indonesia bertanya dengan tujuan menuntut siswa agar melakukan berbahasa. Bertanya menjadi salah satu bentuk dari tindak tutur direktif.

Guru memahami situasi dan karakteristik dari masing-masing siswanya agar dapat menyesuaikan strategi bertutur apa yang akan digunakan. Setiap pertanyaan harus diberikan secara sistematis dan terstruktur, dengan menggunakan strategi yang tepat maka semua siswa dapat berpartisipasi dengan baik. Misalnya bertanya kepada

anak yang dalam kondisi belajarnya kurang mampu dalam memahami, anak yang sedikit nakal atau lengah dalam belajar, maka lebih cocok menggunakan strategi tanpa basa-basi. Sehingga terkesan apa adanya dan lebih tegas. Sedangkan bertanya kepada anak yang pendiam, mudah cemas dalam belajar, atau tidak banyak bicara maka lebih tepat jika guru menggunakan strategi dengan basa-basi. Strategi dengan basa-basi akan lebih panjang kalimatnya dan terkesan lebih santun. Dengan demikian, akan menghasilkan respon yang baik dari siswa. Hal tersebut membuktikan adanya pragmatik dalam pendidikan yang diterapkan oleh guru sebagai salah satu kompetensi pendagogik yaitu keterampilan bertanya.

Berdasarkan hasil observasi awal yang dilakukan oleh peneliti saat melaksanakan PLK periode Juli-Desember 2023 di MAN 2 Solok Selatan ditemukan bahwa guru menggunakan tindak tutur direktif dalam proses pembelajaran. Namun, guru tidak selalu menggunakan bentuk dan strategi bertutur yang tepat sehingga bahasa yang disampaikan menjadi kurang santun dalam proses pembelajaran. Sehingga guru terkadang mendapat respon yang kurang efektif. Hal ini terjadi karena guru tidak selalu menggunakan tuturan dan strategi bertutur yang tepat kepada siswa dalam proses pembelajaran.

Tindak tutur yang baik harus menggunakan strategi yang tepat karena pemilihan strategi yang tidak tepat dapat menyakiti mitra tutur. Pada beberapa situasi guru dominan menggunakan strategi bertutur terus terang tanpa basa-basi. Hal ini dibuktikan dengan penelitian Amelia dan Arief, (2019) bahwa strategi bertutur yang paling dominan digunakan ialah strategi bertutur terus terang tanpa basa-basi dan yang paling sedikit digunakan ialah strategi bertutur samar-samar. Beberapa bentuk tindak tutur lebih santun diucapkan dengan menggunakan strategi bertutur terus terang dengan basa-basi kesantunan positif. Sementara itu, strategi bertutur samar-samar dan bertutur dalam hati kurang efektif digunakan dalam proses pembelajaran karena lafalnya yang tidak jelas dan bahkan tidak terdengar menyebabkan siswa sulit dalam memahaminya. Sehingga dalam proses pembelajaran diharapkan kesesuaian antara bentuk dengan strategi bertutur yang digunakan agar tujuan pembelajaran dapat tercapai.

Kehebatan guru dalam memilih strategi bertutur dapat membuat siswa merasa nyaman di dalam kelas. Pada situasi tertentu guru menggunakan strategi terus terang tanpa basa-basi. Jika guru selalu menyuruh dengan menggunakan strategi bertutur terus terang tanpa basa-basi, maka siswa bisa merasa dipaksa, ditekan, atau merasa terancam. Hal ini terjadi karena tidak tepatnya guru dalam memilih strategi bertutur dengan bentuk tuturan yang digunakan oleh guru. Pada beberapa situasi, siswa merasa lebih nyaman jika strategi bertutur yang digunakan oleh guru adalah strategi bertutur dengan basa-basi karena siswa tidak merasa terancam. Untuk melihat terkait bentuk tindak tutur direktif dan strategi bertutur yang digunakan oleh guru dalam proses pembelajaran, maka peneliti merasa perlu dilakukannya penelitian mengenai tindak tutur direktif guru bahasa Indonesia dalam proses pembelajaran.

Berdasarkan permasalahan tersebut, maka peneliti tertarik melakukan penelitian terkait penggunaan tindak tutur direktif guru bahasa Indonesia dalam proses

pembelajaran. Alasan dilakukannya penelitian ini yaitu *pertama* peneliti ingin mengkaji terkait bagaimana cara guru dalam bertutur dengan siswa sehingga tercipta suasana yang nyaman dan tujuan pembelajaran tercapai. *Kedua*, penulis memilih MAN 2 Solok Selatan sebagai tempat penelitian karena belum pernah dilakukannya penelitian terkait “Tindak Tutur Direktif Guru dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia di Kelas XI MAN 2 Solok Selatan”.

## **METODE**

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan menggunakan metode deskriptif. Data dalam penelitian ini berbentuk data lisan berupa kata, frasa atau kalimat. Instrumen utama dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri, dengan mengamati kegiatan pembelajaran bahasa Indonesia secara langsung. Teknik Pengumpulan data yang digunakan peneliti adalah Simak Bebas Libat Cakap (SBLC). Teknik pengabsahan data yang dilakukan dalam penelitian adalah teknik triangulasi. Data dalam penelitian ini dianalisis melalui langkah-langkah berikut. *Pertama*, mentranskrip data hasil rekaman ke dalam bahasa tulis. *Kedua*, menginventarisasi dan mengidentifikasi tuturan guru dalam proses pembelajaran bahasa Indonesia. *Ketiga*, mengklasifikasikan bentuk tindak tutur direktif yang digunakan guru berdasarkan tabel indikator tindak tutur direktif pada kajian teori. *Keempat*, mengklasifikasikan strategi bertutur yang digunakan guru berdasarkan tabel indikator strategi bertutur pada kajian teori. *Kelima*, melakukan penganalisisan terhadap data yang sudah didapatkan sebelumnya. *Keenam*, menyimpulkan data berdasarkan temuan hasil dan pembahasan

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Berdasarkan temuan penelitian, maka pembahasan mengenai “Tindak Tutur Direktif Guru dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Kelas XI MAN 2 Solok Selatan” ditemukan enam jenis tindak tutur direktif, empat strategi bertutur dalam proses pembelajaran bahasa Indonesia kelas XI MAN 2 Solok Selatan, dan adanya hubungan antara strategi bertutur dengan tuturan direktif guru dalam proses pembelajaran. Berikut ini pembahasan mengenai tindak tutur direktif, strategi bertutur guru dalam proses pembelajaran, dan hubungan antara strategi bertutur dengan tuturan direktif guru bahasa Indonesia dalam proses pembelajaran kelas XI MAN 2 Solok Selatan. Hal ini dapat dilihat dalam pembahasan berikut.

### **Bentuk Tindak Tutur Direktif Guru dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Kelas XI MAN 2 Solok Selatan**

Berdasarkan data yang ditemukan, pada penelitian ini peneliti mengkaji tindak tutur direktif guru dalam proses pembelajaran bahasa Indonesia kelas XI MAN 2 Solok Selatan. Bentuk tindak tutur disesuaikan dengan pendapat Searle (dalam Chaer, 2010) yang mengemukakan bahwa tindak tutur ilokusi dapat dikategorikan menjadi lima jenis bagian. Dari kelima bagian tersebut, peneliti hanya memfokuskan pada tindak tutur direktif. Terdapat enam bentuk tindak tutur direktif guru dalam proses pembelajaran. Keenam bentuk tindak tutur tersebut adalah tindak tutur bertanya, tindak tutur

menyuruh, tindak tutur memohon, tindak tutur menuntut, tindak tutur menyarankan, dan tindak tutur menantang.

Selama proses pembelajaran berlangsung guru secara bergantian dalam menggunakan keenam bentuk tindak tutur direktif tersebut. Bentuk tindak tutur direktif bertanya paling sering digunakan oleh guru dalam pembelajaran bahasa Indonesia kelas XI MAN 2 Solok Selatan. Ditemukan sebanyak 92 tuturan direktif bertanya yang digunakan guru saat proses pembelajaran berlangsung. Pada penelitian ini, guru paling banyak menggunakan bentuk tuturan bertanya. Karena salah satu keterampilan guru adalah bertanya, maka guru menggunakan keterampilan bertanya dalam bentuk tindak tutur direktif. Keterampilan bertanya menjadi salah satu keterampilan dasar guru. Berdasarkan hasil yang ditemukan dalam penelitian ini, guru menggunakan tindak tutur direktif bertanya dalam pembelajaran bahasa Indonesia kelas XI MAN 2 Solok Selatan sebagai wujud dari kompetensi guru di antaranya bertujuan untuk menguji pemahaman siswa, melatih keterampilan berbahasa siswa, dan memotivasi siswa aktif melakukan kegiatan berbahasa sehingga menciptakan suasana kelas lebih hidup. Guru menginginkan siswa aktif dalam proses pembelajaran. Senada dengan penelitian Moulidya Mahesra (2022) tindak tutur direktif yang dominan digunakan guru bahasa Indonesia dalam proses belajar yaitu tindak tutur direktif bertanya karena guru menginginkan siswa terlibat aktif dalam proses belajar mengajar serta lebih fokus. Salah satunya dapat dilihat dari guru yang sedang bertanya tentang pemahaman siswa terkait materi yang dipelajari.

Berdasarkan hal tersebut maka keterampilan bertanya bagi seorang guru sangat penting, terutama guru bahasa Indonesia. Guru bahasa Indonesia menggunakan bentuk tindak tutur bertanya bukan hanya bertanya untuk mencapai tujuan pembelajaran, tetapi tujuan kelas bahasa Indonesia juga membangkitkan kemauan siswa aktif melakukan kegiatan berbahasa sehingga siswa terampil berbahasa. Dengan demikian, tindak tutur bertanya sangat penting dalam proses pembelajaran sehingga bertanya banyak digunakan oleh guru bahasa Indonesia di kelas XI MAN 2 Solok Selatan.

Tindak tutur direktif bertanya cenderung digunakan guru bahasa Indonesia dalam proses pembelajaran di kelas XI MAN 2 Solok Selatan membuat siswa lebih cepat paham dan menanggapi secara langsung apa yang dimaksud atau diinginkan oleh guru. Penggunaan tindak tutur bertanya salah satunya dapat dilihat pada data TD.20 dengan tuturan *Kelompok dua, yang mana bagian pendahuluan di situ? paragraf ke berapa?* Pada kalimat ini dikategorikan sebagai tindak tutur direktif bertanya karena guru ingin mengetahui pemahaman siswa. Contoh lainnya dapat dilihat pada data TD.53 dengan tuturan *sudah selesai tugasnya*. Pada tuturan tersebut guru bertanya kepada semua siswa apakah tugas yang diberikan sudah selesai. Kalimat tersebut dikategorikan sebagai tindak tutur direktif bertanya karena menggunakan intonasi bertanya. Tujuan dari tindak tutur direktif bertanya guru tersebut juga sebagai bentuk kompetensi dasar guru yaitu keterampilan bertanya.

Bentuk tindak tutur selanjutnya yang digunakan guru bahasa Indonesia dalam pembelajaran di kelas XI MAN 2 Solok Selatan adalah tindak tutur menyuruh. Tindak

tutor direktif menyuruh juga banyak digunakan oleh guru bahasa Indonesia dalam proses pembelajaran dengan jumlah 81 tuturan. Berdasarkan hasil penelitian ini, guru bahasa Indonesia menyuruh siswa dengan harapan siswa melakukan kegiatan berbahasa. Tujuan dari tuturan ini untuk mendapatkan reaksi berupa perbuatan maupun tuturan. Reaksi yang didapatkan berupa kegiatan berbahasa yang dilakukan siswa seperti mempresentasikan hasil kerjanya. Tindak tutur menyuruh dituturkan guru menggunakan intonasi tinggi. Rahardi (2009) menyatakan bahwa kalimat yang menyuruh itu, biasanya digunakan bersama penanda kesantunan "coba". Pada proses pembelajaran bahasa Indonesia di kelas XI MAN 2 Solok Selatan termasuk siswa yang cepat memahami perintah secara langsung dan lebih terkesan lugas dan tegas dalam melakukan sesuatu apabila telah disuruh atau diperintah oleh guru. Dengan tuturan menyuruh guru dapat mengkondisikan siswa untuk belajar dengan baik.

Selanjutnya, karena pembelajaran bahasa ini menyuruh siswa banyak menggunakan bahasa di dalam kelas, sehingga banyak kegiatan menyuruh yang dilakukan guru agar siswa melakukan kegiatan berbahasa. Pada penelitian ini tindak tutur menyuruh digunakan guru bahasa Indonesia dalam proses pembelajaran di kelas XI MAN 2 Solok Selatan di antaranya ketika guru menyuruh siswa untuk mengerjakan tugas, berdiskusi, membacakan materi sampai dengan mempresentasikan hasil diskusi.

Penggunaan tindak tutur menyuruh oleh guru salah satunya dapat dilihat pada data TD.145 dengan tuturan *Coba baca Zumi, ciri-ciri teks argumentasi. Sampai lima bacakan ya*. Pada kalimat tersebut menyuruh siswa untuk membacakan kelima ciri-ciri dari teks argumentasi. Kalimat tersebut dikategorikan sebagai bentuk direktif menyuruh dengan menggunakan pemarkah *coba*. Contoh lainnya bisa dilihat pada data TD.137 dengan tuturan *Iya. Coba ulangi lkhfa!* Pada kalimat tersebut guru menyuruh siswa yang hanya diam saja agar mengulangi jawaban yang telah disampaikan teman-temannya secara serentak. Kalimat tersebut dikategorikan sebagai bentuk tindak tutur direktif menyuruh dengan menggunakan pemarkah *coba*. Pada contoh tuturan menyuruh tersebut menunjukkan adanya kegiatan berbahasa dalam proses pembelajaran.

Bentuk tindak tutur berikutnya adalah tindak tutur memohon. Tindak tutur memohon tidak terlalu banyak digunakan karena dalam kondisi memohon kedudukan guru terkesan lebih rendah tingkat kedudukannya. Jadi, dari data yang ditemukan pada penelitian ini, guru hanya menggunakan sebanyak 4 tuturan memohon. Elmita (2013) mengatakan bahwa tindak tutur memohon adalah tuturan yang meminta dengan sopan kepada mitra tutur untuk melakukan sesuatu yang diinginkan oleh penutur. Sedangkan Rahardi (2009) menyatakan makna permohonan ditandai dengan ungkapan penanda "memohon". Selain itu juga ditandai dengan penanda kesantunan partikel *-lah*. Penyampaian tuturan memohon ini disampaikan oleh guru menggunakan intonasi menurun. Pada proses pembelajaran bahasa Indonesia kelas XI MAN 2 Solok Selatan guru paling sedikit menggunakan tuturan memohon, salah satunya pada data TD.81 dengan tuturan *Oke. Mohon dengarkan ibu sebentar dulu bisa*. Pada tuturan tersebut guru memohon kepada siswa untuk tidak meribut. Kalimat tersebut

dikategorikan sebagai tindak tutur direktif memohon karena menggunakan makna permohonan dengan kata “mohon”.

Penggunaan tindak tutur memohon oleh guru dalam proses pembelajaran ditemukan dalam penelitian ini diantaranya ketika ada siswa yang meribut dan tidak fokus saat guru sedang menjelaskan materi atau saat siswa yang lain sedang mempresentasikan hasil diskusi kelompoknya. Selain itu, tuturan memohon juga digunakan guru untuk meminta tolong kepada siswa agar membantu menghapus papan tulis. Penggunaan tindak tutur memohon digunakan oleh guru supaya siswa tidak tersinggung dan bersedia melakukannya dengan senang hati.

Selanjutnya tindak tutur menuntut yang ditemukan pada proses pembelajaran di kelas XI MAN 2 Solok Selatan sebanyak 19 tuturan. Tuturan menuntut adalah tindak tutur yang berfungsi meminta dengan sangat agar permintaannya dapat dilakukan oleh mitra tuturnya. Rahardi (2009) mengemukakan makna menuntut atau desakan menggunakan kata *ayo* atau *mari* sebagai pemarah makna. Selain itu, kadang-kadang digunakan juga kata *harap* atau *harus* untuk memberi penekanan maksud desakan dan tuturan itu. Dengan demikian, dalam penggunaan tindak tutur menuntut, guru menyampaikan dengan intonasi yang naik.

Tindak tutur menuntut digunakan guru pada penelitian ini ketika guru menuntut kepada siswa untuk disiplin dalam menggunakan waktu yang disediakan dalam penyelesaian tugas yang diberikan. Sehingga pembelajaran selesai dengan waktu yang tepat sesuai perencanaan. Guru juga menuntut siswa fokus selama proses pembelajaran berlangsung. Penggunaan tindak tutur menuntut guru bahasa Indonesia dalam proses pembelajaran di kelas XI MAN 2 Solok Selatan salah satunya dapat dilihat pada data TD.77 *Waktunya masih tersisa lima menit. Cepatlah selesaikan lagi ya*. Pada kalimat tersebut guru menuntut siswa agar segera menyelesaikan tugas dengan waktu yang tersedia.

Tindak tutur berikutnya dalam penelitian ini adalah tindak tutur menyarankan. Tindak tutur menyarankan dalam proses pembelajaran di kelas XI MAN 2 Solok Selatan ditemukan sebanyak 9 tuturan. Tindak tutur menyarankan adalah tindak tutur yang memberikan pendapat atau anjuran yang dikemukakan pada mitra tuturnya untuk melakukan sesuatu yang dimaksudkan penutur kepada mitra tuturnya dengan intonasi yang turun. Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Jefiza dan Tresyalina (2023) tindak tutur direktif menyarankan merupakan bentuk tuturan yang digunakan untuk memberikan kritik atau saran kepada mitra tutur. Untuk kondisi tertentu guru tidak terkesan memaksa sehingga dipilihnya tindak tutur menyarankan. Dengan harapan apa yang disarankan dapat diterima oleh siswa untuk dilakukannya. Pada pembelajaran bahasa Indonesia kelas XI MAN 2 Solok Selatan, guru menggunakan tuturan menyarankan agar siswa menjadi lebih berani dan tidak pemalu. Baik dalam mengemukakan pendapat atau dalam berdiskusi. Hal yang dilakukan oleh siswa itulah yang disebut dengan kegiatan berbahasa.

Penggunaan tindak tutur menyarankan oleh guru bahasa Indonesia dalam pembelajaran di kelas XI MAN 2 Solok Selatan salah satunya dapat dilihat pada data TD.176 dengan tuturan *Yang lain nanti boleh bertanya kalau kalimat utama atau*

*penjelasnya tidak sesuai ya.* Pada tuturan tersebut guru menyarankan siswa untuk berani dalam diskusi kelas ketika temannya tampil didepan, baik dengan mengajukan pertanyaan maupun menjawab pertanyaan. Guru bahasa Indonesia menyarankan kepada siswa untuk berani berbicara karena salah satu aspek keterampilan berbahasa itu adalah lisan. Dalam penelitian ini, berbicara yang dimaksud bukan hanya sekedar berbicara saja, tetapi mempresentasikan juga bertujuan untuk menyampaikan hasil pemikirannya atau pemahaman dari siswa tersebut.

Berikutnya, tindak tutur menantang. Penggunaan tindak tutur menantang oleh guru bahasa Indonesia dalam pembelajaran di kelas XI MAN 2 Solok Selatan ini ditemukan sebanyak 15 tuturan. Tindak tutur menantang adalah tindak tutur untuk memotivasi seseorang agar mau mengerjakan sesuatu yang dituturkan. Melalui tuturan ini, penutur berusaha lawan tutur tertantang untuk melakukan apa yang dituturkan. Sejalan dengan pendapat Jefiza dan Tresyalina (2023) tindak tutur direktif menantang merupakan tindak tutur yang digunakan agar mitra tutur tergerak dengan cara memberikan tantangan agar mitra tutur dapat melaksanakan harapan dari penutur yang disampaikan melalui tuturannya. Tindak tutur menantang ini dituturkan oleh guru dengan menggunakan intonasi naik. Pada penelitian ini guru menggunakan tindak tutur menantang bertujuan agar siswa termotivasi untuk menjawab apa yang ditanyakan. Reaksi yang dilakukan siswa tersebutlah yang dinamakan dengan kegiatan berbahasa.

Penggunaan tindak tutur direktif menantang dapat dilihat salah satunya pada data TD.06 dengan tuturan *Apa itu teks argumentasi? Siapa yang bisa silahkan tunjukkan!* Pada kalimat tersebut guru memantang siswa untuk menjawab pengertian tentang teks argumentasi. Guru menggunakan tindak tutur menantang dengan tujuan membangkitkan semangat siswa untuk aktif, kreatif, dan mempunyai daya saing yang kuat antar siswa. Dalam penelitian ini, ketika siswa berani maju dan menyampaikan pemahamannya atau pemikirannya dengan berani berbicara dan menyampaikannya maka terjadilah kegiatan berbahasa. Hal yang dilakukan oleh siswa itulah yang disebut dengan kegiatan berbahasa.

### **Strategi Bertutur Guru dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Kelas XI MAN 2 Solok Selatan**

Berdasarkan analisis data pada penelitian ini, strategi bertutur yang digunakan guru bahasa Indonesia dalam proses pembelajaran di kelas XI MAN 2 Solok selatan ada empat jenis strategi bertutur. Adapun empat jenis strategi bertutur yang digunakan guru dalam proses pembelajaran bahasa Indonesia di kelas XI MAN 2 Solok Selatan yaitu, Bertutur Terus Terang tanpa Basa-Basi (BTTB), Bertutur Terus Terang dengan Basa-Basi Kesantunan Positif (BTDKP), Bertutur Terus Terang dengan Basa-Basi Kesantunan Negatif (BTDKN), dan Bertutur Samar-Samar (BSS). Strategi bertutur guru dalam proses pembelajaran di kelas XI MAN 2 Solok Selatan adalah sebagai berikut.

Strategi BTTB paling banyak digunakan oleh guru bahasa Indonesia dalam proses pembelajaran di kelas XI MAN 2 Solok Selatan. Pada penelitian ini, ditemukan strategi bertutur terus terang tanpa basa-basi sebanyak 130 tuturan. Pada tuturan tertentu guru bahasa Indonesia dalam proses pembelajaran di kelas XI MAN 2 Solok Selatan dominan menggunakan strategi bertutur terus terang tanpa basa-basi karena

mudah dimengerti oleh siswa. Strategi bertutur terus terang tanpa basa-basi merupakan strategi yang langsung ditujukan kepada lawan tutur. Oleh karena itu, strategi bertutur terus terang tanpa basa-basi cocok digunakan guru yang ingin memberikan perintah kepada siswanya sehingga maksud dan keinginan yang disampaikan oleh guru langsung dipahami serta respon yang diharapkan oleh guru langsung dilakukan oleh siswa. Pada penelitian ini guru bahasa Indonesia menggunakan strategi bertutur terus terang tanpa basa-basi ketika menyuruh siswa menyampaikan pemahamannya dalam diskusi kelompok sampai pada tahap mempresentasikan hasil kerjasamanya. Selain itu, bertutur terus terang juga digunakan guru ketika bertanya kepada siswa untuk menghidupkan suasana kelas. Hal yang dilakukan oleh guru terhadap siswa itulah yang disebut dengan kegiatan berbahasa.

Penggunaan strategi bertutur terus terang tanpa basa-basi disampaikan oleh penutur secara tegas. Ketegasan tersebut dibutuhkan oleh guru bahasa Indonesia dalam proses pembelajaran di kelas XI MAN 2 Solok Selatan untuk menyampaikan perintah kepada siswanya agar cepat dimengerti sehingga faktor efisiensi menjadi pendukung penggunaan strategi bertutur terus terang tanpa basa-basi ini.

Strategi bertutur terus terang tanpa basa-basi digunakan guru juga dikarenakan faktor kedudukan dan keakraban. Pada proses pembelajaran berlangsung, guru memiliki kedudukan dan posisi yang lebih tinggi daripada siswa. Sebagai fasilitator ketika pembelajaran berlangsung tentu guru mempunyai peran yang strategis agar pembelajaran di kelas berlangsung lancar. Kedudukan siswa sebagai mitra tutur yang lebih rendah dari guru sebagai penutur tentu dipahami oleh guru sehingga guru tidak khawatir lagi terhadap respon yang akan diberikan oleh siswa setelah tuturan tersebut dituturkan. Faktor keakraban antara guru dan siswa juga menjadi penyebab guru menggunakan strategi bertutur terus terang tanpa basa-basi dikarenakan guru memahami karakter dan sifat dari siswanya.

Strategi bertutur terus terang dengan basa-basi kesantunan positif merupakan strategi bertutur yang disenangi oleh siswa karena dalam tuturan tersebut siswa merasa dihormati atau sanjungan dan pujian yang telah diberikan guru. Pada penelitian ini guru bahasa Indonesia dalam proses pembelajaran di kelas XI MAN 2 Solok Selatan menggunakan strategi bertutur terus terang dengan basa-basi kesantunan positif ketika guru memberikan apresiasi kepada siswa karena telah berani tampil untuk mempresentasikan hasil diskusi dan aktif bertanya serta menjawab pertanyaan yang telah dilontarkan. Banyaknya siswa yang nyaman dan senang ketika guru menggunakan strategi bertutur terus terang dengan basa-basi kesantunan positif sehingga ditemukan sebanyak 81 strategi bertutur BTDKP dalam proses pembelajaran.

Selanjutnya strategi yang digunakan adalah strategi bertutur terus terang dengan basa-basi kesantunan negatif. Strategi bertutur terus terang dengan basa-basi kesantunan negatif biasanya digunakan untuk mengatasi atau mengurangi sebagian "muka" negatif dari lawan tutur, yang merujuk pada keinginan dasar lawan tutur untuk mempertahankan wilayah dan keyakinan dirinya. Pada penelitian ini strategi bertutur terus terang dengan basa-basi kesantunan negatif dalam proses pembelajaran bahasa

Indonesia kelas XI MAN 2 Solok Selatan ditemukan sebanyak 27 tuturan. Menurut syahrul (2008) semakin langsung sebuah tuturan maka semakin besar bobot keterancaman muka yang akan dialami oleh mitra tutur. Strategi bertutur terus terang dengan basa-basi kesantunan negatif biasanya mempunyai substrategi seperti menggunakan pagar, menyatakan kepesimisan, meminimalkan beban dan paksaan kepada mitra tutur, menggunakan penghormatan serta substrategi lainnya yang menandakan penggunaan strategi bertutur terus terang dengan basa-basi kesantunan negatif.

Dalam penelitian ini guru menggunakan strategi bertutur terus terang dengan basa-basi kesantunan negatif sejalan dengan tindak tutur memohon yang dilakukan kepada siswa yang meribut saat proses belajar sedang berlangsung dengan penanda kata "mohon". Ramadham (2008) menyimpulkan bahwa penggunaan kata "mohon" dan "tolong" dalam tuturan tersebut memberikan pelunakan efek ilokusi sehingga tuturan terasa lebih santun. Selain penggunaan pemarkah "mohon" penggunaan pemarkah kesantunan lainnya juga digunakan penutur seperti kata ganti orang kedua dengan penggunaan "Nak" dan "Ibuk" dalam tuturan. Penggunaan strategi bertutur terus terang dengan basa-basi kesantunan negatif dalam tuturan dapat terlihat pada data TD.121 dengan tuturan *Siapa yang piket, tolong hapuslah papan tulisnya, Nak!* Penggunaan pemarkah "tolong" mengakibatkan tuturan dinilai lebih sopan dan memberikan efek pelunakan daya ilokusi sehingga tuturan dinilai lebih santun.

Selanjutnya, strategi yang digunakan oleh guru bahasa Indonesia dalam proses pembelajaran kelas XI MAN 2 Solok Selatan adalah strategi bertutur samar-samar. Dibandingkan tiga strategi bertutur sebelumnya, strategi bertutur samar-samar ditemukan paling sedikit dalam proses pembelajaran, yakni hanya 4 data tuturan. Strategi bertutur samar-samar jarang digunakan dalam proses pembelajaran dikarenakan bentuk tuturan yang tidak langsung serta tidak mengacu pada kalimat yang langsung dimengerti oleh mitra tutur itu sendiri. Hal ini sejalan dengan pendapat Brown dan Levinson (dalam Syahrul, 2008) yang menyimpulkan bahwa strategi bertutur samar-samar (BSS) merupakan strategi yang direalisasikan dengan cara tidak menggambarkan maksud komunikatif yang jelas. Strategi ini digunakan apabila penutur ingin mengancam muka, namun tidak mau bertanggung jawab dengan perbuatan tersebut.

Penggunaan strategi bertutur samar-samar juga ditandai dengan penggunaan isyarat dalam tuturannya (Oktavia dan Manaf, 2022). Pada proses pembelajaran ditemukan guru menggunakan strategi bertutur samar-samar seperti pada data TD.158 menggunakan isyarat kata "ke sini" dalam tuturan tersebut bermakna tidak jelas dan bisa menimbulkan berbagai persepsi oleh mitra tutur. Oleh karenanya dengan menggunakan strategi bertutur samar-samar ini penutur membiarkan mitra tutur yang memutuskan dengan tuturan yang disampaikan.

### **Hubungan Antara Strategi Bertutur dengan Tindak Tutur Direktif Guru dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia**

Penggunaan bentuk tindak tutur sejalan dengan strategi yang digunakan oleh guru bahasa Indonesia dalam proses pembelajaran. Berdasarkan hasil penelitian,

ditemukan hubungan antara strategi bertutur dengan bentuk tindak tutur direktif yang digunakan oleh guru dalam proses pembelajaran bahasa Indonesia kelas XI MAN 2 Solok Selatan. Penggunaan tindak tutur direktif guru bahasa Indonesia dalam penelitian ini telah dilakukan seefektif mungkin agar tujuan interaksi pembelajaran di kelas dapat tercapai secara maksimal. Namun berdasarkan hasil penelitian, masih ditemukan adanya penggunaan strategi bertutur guru bahasa Indonesia yang tidak tepat sehingga menimbulkan respon yang tidak efektif dalam proses pembelajaran kelas XI MAN 2 Solok Selatan.

Monica dan Afnita (2020) menyatakan bahwa tindak tutur yang baik harus menggunakan strategi yang tepat karena pemilihan strategi yang tidak tepat dapat menyakiti penutur. Jika orang yang sedang berbicara tidak pandai menggunakan tuturan direktif, strategi bertutur, dan tidak memperhatikan konteks secara tepat maka bahasanya menjadi tidak santun. Pada beberapa situasi guru bahasa Indonesia dalam proses pembelajaran kelas XI MAN 2 Solok Selatan kurang memperhatikan situasi serta karakter dari siswa sehingga ditemukan bentuk dan strategi bertutur yang digunakan tidak tepat dan menimbulkan respon yang tidak efektif dari siswa.

Pada proses pembelajaran di kelas XI MAN 2 Solok Selatan, guru cenderung menggunakan strategi bertutur terus terang tanpa basa-basi. Dengan kecenderungan guru menggunakan strategi ini di dalam kelas, ada kemungkinan siswa merasa tertekan, cemas, atau ketakutan disebabkan guru selalu menggunakan strategi bertutur ini secara berulang-ulang. Di samping itu, kadang kala guru juga menggunakan strategi bertutur terus terang tanpa basa-basi kepada siswa yang tidak sesuai. Seperti siswa yang takut dalam menjawab pertanyaan, pemalu, pendiam, mudah cemas dalam belajar, atau tidak banyak berbicara, guru bertutur dengan menggunakan strategi terus tanpa basa-basi dan membuat siswa merasa cemas dan terancam atas pertanyaan guru karena terkesan lebih tegas. Siswa menjadi takut, tidak percaya diri atau bahkan merasa dipaksa atau ditekan.

Selanjutnya, dalam proses pembelajaran kelas XI MAN 2 Solok Selatan guru menggunakan strategi bertutur terus terang tanpa basa-basi ini kepada anak yang kondisi belajarnya kurang mampu dalam memahami, anak yang sedikit nakal atau lengah ketika belajar, menjadikan tuturan yang disampaikan apa adanya, lebih tegas dan mudah dipahami oleh siswa. Hal ini dapat menghasilkan respon yang baik dari siswa. Disamping itu, strategi bertutur terus terang tanpa basa-basi ini paling banyak digunakan pada tindak tutur direktif bertanya dan menyuruh.

Penggunaan strategi bertutur terus terang dengan basa-basi juga banyak digunakan pada proses pembelajaran bahasa Indonesia kelas XI MAN 2 Solok Selatan. Dalam kondisi tertentu, siswa lebih nyaman apabila strategi bertutur yang digunakan oleh guru adalah strategi bertutur terus terang dengan basa-basi. Strategi dengan basa-basi guru tersebut menjadikan kalimat yang digunakan lebih panjang dan terkesan lebih santun. Dalam hal ini, guru menyuruh dengan menggunakan strategi bertutur terus terang dengan basa-basi kepada siswa yang pemalu, pendiam, mudah cemas dalam belajar, atau tidak banyak berbicara, sehingga membuat siswa senang dan ikhlas melakukan apa yang diperintahkan guru. Hal ini terjadi karena dengan

tuturan tersebut siswa merasa dihormati atau disanjung sehingga timbul respon yang baik dari siswa. Dengan demikian, dalam penelitian ini cukup banyak ditemukannya strategi bertutur terus terang dengan basa-basi, terutama strategi bertutur dengan basa-basi kesantunan positif. Sedangkan guru menggunakan strategi terus terang dengan basa-basi kesantunan negatif dengan tujuan menyelamatkan muka negatif lawan tutur, yaitu keinginan dasar lawan tutur untuk mempertahankan apa yang dianggap sebagai keyakinan dirinya. Pada penelitian ini, guru memohon kepada siswa dengan menggunakan strategi bertutur terus terang dengan basa-basi kesantunan negatif agar siswa tidak merasa terancam muka negatifnya sehingga terkesan lebih sopan dan mengurangi beban dari siswa tersebut.

Berdasarkan pembahasan mengenai bentuk tindak tutur direktif dan strategi bertutur di atas, umumnya guru bahasa Indonesia di MAN 2 Solok Selatan sudah menggunakan bentuk tindak tutur direktif yang tepat dan strategi bertutur yang tepat. Guru dominan menggunakan tindak tutur direktif bertanya dengan strategi bertutur terus terang tanpa basa-basi ketika ingin mengetahui bagaimana pemahaman siswa yang aktif atau sedikit nakal, dan kurang mampu dalam memahami. Ada beberapa situasi guru juga menggunakan tindak tutur direktif bertanya dengan menggunakan strategi bertutur terus terang dengan basa-basi kesantunan positif, dan strategi bertutur samar-samar agar tuturan terkesan lebih santun. Selain itu, tindak tutur menyuruh juga banyak digunakan dengan strategi bertutur terus terang tanpa basa-basi ketika memberikan instruksi tugas kepada siswa. Ada beberapa kondisi guru juga menggunakan strategi bertutur terus terang dengan basa-basi kesantunan positif, strategi terus terang dengan basa-basi kesantunan negatif, dan bertutur samar-samar kepada siswa yang kondisinya berbeda.

Pada kenyataannya pada kondisi tertentu penggunaan tindak tutur direktif bertanya dan menyuruh dengan strategi BTTB mengakibatkan siswa merasa tertekan dalam proses pembelajaran. Penggunaan bentuk tindak tutur direktif bertanya dan menyuruh dengan strategi yang lebih bervariasi seperti BTDKP, BTDKN, dan BSS mampu menciptakan ruang nyaman sehingga guru bisa meminta siswa tanpa merasa dibebani oleh siswa itu sendiri. Selain itu, penggunaan bentuk tindak tutur direktif dengan strategi bertutur yang digunakan selayaknya harus memperhatikan konteks ketika tuturan tersebut dituturkan. Dengan demikian, ketika guru bisa menggunakan bentuk tindak tutur dan strategi bertutur yang tepat sesuai dengan konteks memberikan arti bahwa guru sudah menguasai kompetensi pedagogis.

## **SIMPULAN**

Berdasarkan analisis data yang telah diperoleh simpulan penelitian tentang tindak tutur direktif guru, strategi bertutur guru dan hubungan antara bentuk tuturan direktif dengan strategi yang digunakan guru dalam proses pembelajaran sebagai berikut. *Pertama*, tindak tutur direktif yang digunakan oleh guru dalam proses pembelajaran di kelas XI MAN 2 Solok Selatan ada enam, yaitu tindak tutur direktif bertanya, menyuruh, memohon, menuntut, menyarankan, dan menantang. Tuturan yang dominan digunakan adalah tindak tutur bertanya. Sedangkan tindak tutur yang

paling sedikit digunakan adalah tindak tutur memohon. *Kedua*, strategi bertutur yang digunakan oleh guru dalam proses pembelajaran bahasa Indonesia kelas XI MAN 2 Solok Selatan yaitu strategi Bertutur Terus Terang tanpa Basa-basi (BTTB), Bertutur Terus Terang dengan Kesantunan Positif (BTDKP), Bertutur Terus Terang dengan Kesantunan Negatif (BTDKN), dan Bertutur Samar-Samar (BSS). Dari berbagai macam klasifikasi strategi bertutur, strategi Bertutur Terus Terang tanpa Basa-basi (BTTB) ditemukan paling banyak digunakan dalam proses pembelajaran. Strategi bertutur dalam hati tidak digunakan sama sekali selama proses pembelajaran berlangsung. Pada penelitian ini mengkaji strategi yang digunakan oleh guru dalam tindak tutur direktif. Penerapan tindak tutur direktif yang digunakan oleh guru untuk menyampaikan keinginan dan harapan penutur sehingga tersampaikan dan dilakukan oleh mitra tutur. Sedangkan dalam strategi bertutur dalam hati akan menyulitkan mitra tutur untuk memahami apa yang diinginkan oleh penutur. Untuk itu, penggunaan strategi bertutur dalam hati tidak digunakan karena tidak efektif untuk menyampaikan keinginan dari seorang penutur. *Ketiga*, adanya hubungan antara bentuk tuturan direktif dengan strategi yang digunakan guru dalam proses pembelajaran. Penggunaan bentuk tindak tutur sejalan dengan penggunaan strategi yang digunakan oleh guru dalam proses pembelajaran. Pada umumnya guru bahasa Indonesia di MAN 2 Solok Selatan sudah menggunakan bentuk tindak tutur direktif yang tepat dan strategi bertutur yang tepat. Tapi masih belum sepenuhnya guru menggunakan strategi bertutur yang tepat karena ada beberapa respon siswa yang tidak efektif.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Alamsyah, A. N. (2023). *Jenis Dan Fungsi Tindak Tutur Ilokusi Direktif Pada Pembelajaran Bahasa Indonesia Siswa Kelas Viii SMP Negeri 1 Sokaraja* (Disertasi Doktor, Universitas Muhammadiyah Purwokerto).
- Amalia, R. M. (2023). *Pragmatik: Tuturan performatif dan Dimensi Sosial*. Sumedang: Unpad Press.
- Amelia, R., & Arief, E. (2019). Tindak tutur ekspresif Guru terhadap Siswa Kelas VII dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia SMP Negeri 1 Enam Lingkung Padang Pariaman. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan sastra Indonesia*, 8(4), 30-34.
- Febriani, D. P. (2019). Analisis Tindak Tutur Direktif Guru dan Siswa dalam Kegiatan Belajar Mengajar Kelas V di SDN Minimartani: Suatu Kajian Pragmatik.
- Gunarwan, A. (1994). *Pragmatik: Pandangan Mata Burung di dalam Soenjono Dardjowidjojo (penyunting) Mengiring Rekan Sejati: Festschrift buat Pak Ton*. Jakarta: Unika Atma Jaya.
- Hasanah, S. P. (2019). Tindak Tutur Direktif Guru dan Siswa Pada Pembelajaran Bahasa Indonesia di Sekolah Menengah Pertama (SMP). *Jurnal kajian Bahasa dan Sastra*, Vol. 1, No. 2. Hal. 51-56
- Jezifa, I dan Tresyalina. (2023). Analisis Tindak Tutur Direktif Guru Bahasa Indonesia dalam Proses Pembelajaran Teks Proposal di kelas XI SMAN 1 Gunung Talang. *Educaniora: Journal Of Education and Humanities*, 1(1), 127-137.

- Kencana, K., & Noveria, E. (2023). Tindak Tutur Direktif dan Strategi Bertutur Guru dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia di Kelas XII SMA Negeri 1 Pasaman (Pasaman Barat). *Jurnal Pendidikan dan Konseling (JPDK)*, 5 (2), 978-988.
- Mahesra, M. (2022). *Tindak Tutur Direktif Guru Dalam Pembelajaran Di Kelas X SMA Negeri 3 Padang* (Doctoral dissertation, Universitas Negeri Padang).
- Monica, L., & Afrita. (2020). Tindak Tutur Direktif dan Strategi Bertutur Guru Mata Pelajaran Bahasa Indonesia di Kelas VII SMP Negeri 31 Padang. *Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 8(3), 217-225.
- Ningrum, M. P. (2023). *Tindak Tutur Direktif Guru Bahasa Indonesia dalam Proses Pembelajaran Teks Puisi di Kelas X SMA Negeri 1 Ranah Pesisir* (Doctoral dissertation, Universitas Negeri Padang).
- Oktavia, W., dan manaf, N.A. (2022). Strategi Bertutur dalam Tindak Tutur Ekspresif Siswa Pada Proses Pembelajaran Bahasa Indonesia. *Jurnal Basicedu*, 6(3), 4953-4966.
- Sugiyono. (2020). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung. Alfabeta.
- Suryani, T., & Tressyalina, T. (2023). Tindak Tutur Direktif Guru Bahasa Indonesia dalam Proses Pembelajaran Bahasa Indonesia Kelas VIII SMP Persatuan Siswa Minangkabau (PSM) Bukittinggi. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 7(3), 24805-24816.
- Syahrul, R. (2008). *Pragmatik Kesantunan Berbahasa: Menyibak Fenomena Berbahasa Indonesia Guru dan Siswa*. Padang: UNP Press.
- Yulita, S., & Tressyalina. (2023). Tindak Tutur Direktif Guru Berbasis Gender dalam pembelajaran bahasa Indonesia Kelas XI SMA Negeri 1 pancung Sola Kabupaten pesisir Selatan. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 7(2),9953-9963.
- Yuridha, dkk. (2018). Tindak Tutur Direktif Guru Bahasa Indonesia dan Respon Siswa dalam Proses Belajar Mengajar di Kelas IX SMP Negeri 2 Ampek Angkek. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 1(7), 142-147.